

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat merajalela di kalangan masyarakat terutama di kalangan remaja. Teknologi informasi yang sering digunakan oleh remaja seperti telepon seluler, video call, media sosial dan berbagai situs penghubung seperti facebook dan Instagram yang sangat membantu sebagai alat multifungsi, karena multifungsi tersebut remaja banyak menggunakan teknologi secara positif maupun negatif ( Laili & Nuryono, 2015).

Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi, yang sangat berkembang pesat saat ini ialah internet, tidak hanya sekedar teknologi untuk berbagi data, tetapi internet juga menyediakan berbagai situs seperti jejaring sosial (path, twitter dan line) yang saat ini sangat populer di kalangan remaja. Internet merupakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan peluang untuk memperoleh informasi dengan cepat, tepat dan terjangkau (Ameliola & Nugraha, 2013).

Pada era global seperti saat ini penggunaan internet dalam berhubungan sosial sangatlah mudah. Salah satunya dalam penggunaan media sosial, yang merupakan salah satu media instan yang saat ini memang memiliki berbagai fungsi dalam perannya. Selain berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, media sosial juga menjadi sarana untuk penggunaanya dalam menggali berbagai informasi. Definisi media sosial tidak serta merta merupakan gagasan yang tidak berdasar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut. Media sosial memiliki peran dan dampak bagi kehidupan masyarakat yang harus didesain sedemikian rupa agar media sosial tetap pada fungsi dan tujuan media sosial itu sendiri dan memiliki manfaat dalam kehidupan setiap individu (Hasgimianti et al., 2022).

Saat ini sebagian besar masyarakat itu saling terhubung ke media sosial yang sama untuk tetap berhubungan dengan teman sebaya mereka, Media sosial digunakan untuk interaksi sosial sebagai superset di luar komunikasi sosial. Media sosial juga mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi,

Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri. Media sosial merupakan media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia dengan menggunakan internet dan teknologi web, media sosial berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audience dalam praktik komunikasi dialogis antara banyak audience (Hasgimianti et al., 2022).

Pendapat lain menurut Puntoadi (2011), yaitu pengguna media sosial berfungsi sebagai keunggulan membangun personal branding melalui sosial media adalah tidak mengenal trik atau popularitas semu, karena audiensi lah yang menentukan. Berbagai media sosial menjadi media untuk orang berkomunikasi, berdiskusi dan bahkan memberikan sebuah popularitas di media sosial. Media sosial memberikan sebuah kesempatan yang berfungsi untuk berinteraksi lebih dekat dengan konsumen. Media sosial menawarkan sebuah konten komunikasi yang lebih individual. Melalui media sosial pula berbagai para pemasar dapat mengetahui kebiasaan dari konsumen mereka dan melakukan suatu interaksi secara personal, serta dapat membangun sebuah ketertarikan yang mendalam.

Menurut (Hakim et al., 2017), perkembangan teknologi internet juga tidak saja mampu menciptakan masyarakat dunia global, namun mampu menciptakan suatu transformasi dalam ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat, sehingga tanpa disadari manusia telah hidup dalam dua kehidupan yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (cyber community). Melalui media sosial, memungkinkan seseorang melakukan kontak atau hubungan secara tidak langsung dengan komunitas dunia maya lainnya.

Media sosial dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, salah satunya adalah remaja yang merupakan pengguna tertinggi media sosial yaitu dengan persentase 75,50% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2017), Terkait dengan aktivitas penggunaan media sosial Kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial ini juga sering memposting kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka yang mencoba mengikuti perkembangan jaman, sehingga mereka dianggap lebih populer di lingkungannya. Namun apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu

menggambarkan keadaan social life mereka yang sebenarnya. Ketika para remaja tersebut memposting sisi hidupnya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya mereka merasa kesepian. Manusia sebagai aktor yang kreatif mampu menciptakan berbagai hal, salah satunya adalah ruang interaksi dunia maya (Zulkifli, 2023)

Kalangan siswa yang mempunyai media sosial biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta foto-foto bersama teman. Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Padahal dalam perkembangannya di sekolah, siswa berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya. Namun saat ini seringkali siswa beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan jaman dan kurang bergaul (putri et al., 2016).

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Berdasarkan fenomena yang marak terjadi saat ini dimana siswa yang menggunakan media sosial secara berlebihan dengan pengawasan orang tua yang tidak baik dapat menimbulkan efek adiksi pada siswa itu sendiri. Seseorang yang mengalami adiksi media sosial akan kesulitan mengembangkan kemampuan atau kecakapannya dalam berhubungan dengan orang lain sehingga membuat hubungan sosial dan interaksi mereka dengan keluarga, teman dan orang disekitarnya menjadi kurang baik serta mengalami prestasi akademik yang buruk.

Berdasarkan penelitian Hasgimianti et al., (2022) tingkat adiksi penggunaan media sosial remaja, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut (1) analisis gambaran tingkat adiksi penggunaan media sosial bagi remaja untuk kategori sangat tinggi 21%, tinggi 37%, sedang 26%, rendah 12%, dan sangat rendah 4%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat adiksi penggunaan

media sosial pada terbanyak pada kategori tinggi dan sedang, (2) remaja membuka sosial media video Tiktok dengan jumlah 86%, membuka sosial media gossip artis atau berita viral dengan jumlah 55%, foto teman-teman dengan jumlah 78% dan untuk melihat instastory, status WA, maupun live facebook dengan jumlah 56%, games online 46 %.

Sejalan dengan penelitian menurut Nursiyah & Sri Sulistiowati (2022) sebagian besar remaja dengan rata rata usia 16,9 tahun mengalami adiksi gadget dengan kategori adiksi sedang pada frekuensi 111 siswa (85,3%) dan interkasi sosial dengan kategori kurang baik sebanyak 97 siswa (74,6%). Di era globalisasi ini, media sosial memberikan dampak bagi kehidupan individu sehingga memegang peranan yang sangat penting dalam kebutuhan bersosialisasi dan komunikasi. Tidak menggunakan waktu yang lama individu dapat bertukar informasi, mengakses gambar atau video, hingga pengetahuan baru tanpa celah.

Beberapa media sosial yang kita gunakan karena kemudahannya adalah Instagram, Twitter, YouTube, Facebook, WhatsApp, dan lain-lain. Saking mudahnya, kita jadi sering lupa diri dan malah menghabiskan waktu dengan scrolling media sosial. Data mengenai konten yang paling banyak dibuka melalui sosial media ditemukan bahwa remaja membuka sosial media video Tiktok dengan jumlah 86%, membuka sosial media gossip artis atau berita viral dengan jumlah 55%, foto teman-teman dengan jumlah 78% dan untuk melihat instastory, status WA, maupun live facebook dengan jumlah 56%, game online 46 %. Berdasarkan data tersebut banyak remaja yang menghabiskan waktu menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial whatsapp paling dominan digunakan karena pada media sosial ini dilengkapi oleh fitur foto, video, pesan suara dan juga dokumen yang dapat lebih memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan keluarga dan sahabat serta menyebarkan berbagai informasi berupa pengumuman hingga membagikan materi pelajaran oleh guru melalui chat group (Pangestika, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Sari et al., (2017) disimpulkan bahwa Tingkat adiksi media sosial pada remaja awal secara umum sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 50%, Gejala inti adiksi media sosial pada

remaja awal sebagian besar berada pada kategori tinggi dengan persentase 43%, terdiri dari indikator compulsive symptoms, withdrawal symptoms dan tolerance symptoms). Masalah terkait adiksi media sosial pada remaja awal sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 49% terdiri dari dua indikator interpersonal & health problem dan time management problem.

Remaja yang adiksi media sosial dapat mengalami gangguan panik, stress dan anxiety Berdasarkan hal tersebut, tugas perkembangan remaja menjadi tidak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang semestinya. Kemungkinan besar remaja akan mengalami ketidakpercayaan diri dan dampak buruk lainnya (Ifdil et al., 2017) perilaku berlebihan dalam penggunaan media sosial. Menurut Gross (2004), akan memberikan dampak negatif pada remaja seperti, gangguan psikologis dan fisik (kualitas waktu tidur yang rendah, kelelahan, daya tahan tubuh yang rendah), mengasingkan diri dari kehidupan sosial, dan kurangnya hubungan sosial di kehidupan nyata. Masalah lain yang muncul yaitu masalah dengan keluarga (melalaikan rutinitas sehari-hari dan menambah konflik didalam keluarga), lalu munculnya masalah akademis (turunnya nilai pelajaran, tidak masuk kelas, menolak kebiasaan belajar) serta masalah lainnya seperti cyberbullying, seksual predator dan terekspos dengan hal-hal yang bersifat pornografi.

Menurut Griffiths (2005), adiksi media sosial adalah penggunaan media yang bersifat patologis, yang ditandai dengan ketidak mampuan individu untuk menggunakan waktu dalam menggunakan media sosial, dan merasa dunia maya lebih menarik daripada kehidupan dalam dunia nyata. Adiksi media sosial menjadi semacam adiksi teknologi (seperti adiksi smartphone dan komputer), serta bagian dari behavioral addictions (seperti perjudian kompulsif). Hal ini terjadi karena adiksi dapat menunjukkan kriteria seperti salience, mood modification, tolerance, withdrawal, conflict, dan relapse. Sejalan dengan Andreassen (2015) mendefinisikan adiksi media sosial adalah kondisi berlebihan terhadap media sosial yang menyebabkan pengguna menggunakannya secara terus menerus dan mengganggu berbagai aktivitas sosial lain, seperti pekerjaan, studi, hubungan sosial, kesehatan dan kesejahteraan psikologi. Adiksi media sosial juga

menyangkut dengan permasalahan tidur serta dapat menurunkan fungsi kognitif pada individu.

Salience menunjukkan keadaan dimana penggunaan media sosial menjadi aktivitas paling penting dalam kehidupan dan cenderung untuk mendominasi pikiran, perasaan, dan perilaku. Mood modification menunjukkan perubahan emosi setelah penggunaan media sosial yang digunakan untuk strategi koping atau sesuatu yang menenangkan. Tolerance menunjukkan peningkatan intensitas penggunaan media sosial untuk mencapai efek mood modification. Withdrawal menunjukkan perasaan atau efek secara fisik yang tidak menyenangkan (gemetar, moody) karena penggunaan internet dikurangi atau dihentikan. Conflict menunjukkan perselisihan yang terjadi antara pengguna media sosial dengan orang lain, diri sendiri, atau aktivitas lainnya. Relapse yang menunjukkan ketergantungan untuk kembali mengulangi penggunaan media sosial secara terus-menerus (Griffiths, 2005).

Young (1996) mendefinisikan adiksi media sosial sebagai gangguan kontrol impuls yang tidak melibatkan minuman keras dan dia percaya bahwa kontak yang terlalu lama dengan media sosial dapat menghasilkan efek merugikan dalam kehidupan seseorang yang bahkan mungkin memerlukan perawatan untuk mengatasinya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kirschner dan Karpinski (2010) membuktikan bahwa mahasiswa aktif pengguna media sosial cenderung memperoleh nilai GPA (Grade Point Average) yang rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang bukan pengguna media sosial. Dari hasil analisis tersebut juga diperoleh bahwa dampak media sosial bagi mahasiswa memiliki 2 dampak, yaitu positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu mahasiswa mendapatkan banyak informasi dari media sosial, memudahkan mahasiswa dalam mencari informasi seputar pengetahuan dan tugas-tugas yang diberikan, dapat memperoleh pelajaran dari berbagai sumber, adanya hal-hal baru yang dapat diketahui, dan sebagai wadah untuk bersosialisasi. Sedangkan dampak negatif dari media sosial yaitu terlalu bergantung pada media sosial dalam hal mengerjakan tugas sehingga tidak terlalu mengetahui tentang pelajaran, lupa waktu akibat terlalu kecanduan menggunakan media sosial dan media sosial juga dapat mengganggu konsentrasi

belajar mahasiswa. bahkan berdampak pada bullying yang dapat mempengaruhi pergaulan dan prestasi belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas maka peranan tenaga pendidik khususnya guru Bimbingan Konseling (BK) berdasarkan penelitin Nur, A (2020) dalam menanggulangi pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi terutama penggunaan media sosial, sangat berpengaruh atau menentukan guna mencegah rusaknya moral siswa, Dengan maraknya penyalahgunaan media sosial saat ini, maka untuk membentengi perubahan tingkah laku anak terutama di zaman yang serba teknologi sekarang ini, peran guru BK dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial terutama di sekolah sangatlah penting, serta Guru bimbingan konseling berusaha menumbuhkan kesadaran siswa tentang bahaya penyalahgunaan media sosial bagi kehidupan terutama pengaruhnya dalam prestasi belajar. Guru bimbingan konseling dengan kedisiplinan ilmunya secara profesional harus berusaha merubah perilaku negatif siswa dengan perilaku baru yang akan menjadi kebiasaannya. Guru bimbingan konseling juga harus berkoordinasi dengan perangkat sekolah dan orang tua siswa dalam upaya melakukan pengawasan terhadap peserta didik untuk mengantisipasi terjadinya penyalahgunaan media sosial oleh siswa.

Karena penggunaan media sosial yang berlebihan dan tidak bisa terlepas merupakan bentuk perilaku adiksi atau kecanduan, istilah “penggunaan berlebihan”, “adiksi”, dan “penggunaan bermasalah” sering digunakan secara bergantian untuk mengacu pada aspek negatif dari penggunaan media sosial, secara khusus adiksi media sosial mengacu pada menghabiskan terlalu banyak waktu online. Adiksi media sosial merupakan salah satu bentuk adiksi yang ditandai oleh keinginan yang kuat untuk mengakses media sosial, menghabiskan banyak waktu untuk menggunakan media sosial demi kepuasan, ketidak mampuan mengontrol keinginan menggunakan internet, mengalami masalah mood seperti depresi, perasaan terganggu, dan tidak tahan ketika berhenti di tengah menggunakan media sosial, serta menghabiskan lebih banyak waktu dari yang direncanakan semula untuk menggunakan media sosial (Cash et al., 2012). Berdasarkan latar belakang penelitian di atas peneliti bermaksud meneliti tentang

Profil Adiksi media sosial pada siswa di SMK Negeri Pancatengah dan implikasinya bagi layanan Bimbingan dan Konseling.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi dalam penelitian ini berdasarkan fenomena penggunaan media sosial yang semakin marak dikalangan remaja, terutama pada siswa sekolah dengan alasan utama siswa menggunakan media sosial adalah pertama sebagai sarana komunikasi dan sebagai media pencarian, berbagi informasi, dan hiburan. Kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial membuat penggunaanya nyaman berlama – lama mengakses media tersebut bahkan bisa sampai berlebihan dalam penggunaannya, dengan penggunaan secara berlebihan tersebut bisa membuat si pengguna media sosial terkena adiksi media sosial.

Adiksi media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Griffiths (2005) yakni kondisi dimana individu memiliki perhatian berlebih pada media sosial ( seperti Instagram, Twitter, Tiktok, dan Facebook ), memiliki keinginan kuat untuk terus menggunakan media sosial, dan menghabiskan banyak waktu untuk mengakses media sosial sehingga mengabaikan hal-hal penting lainnya.

Oleh karena itu fokus penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana tingkat adiksi penggunaan media sosial pada siswa, dan implikasinya bagi layanan BK di SMK negeri Pancatengah.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat adiksi media sosial yang terjadi pada siswa SMK N Pancatengah.

1. Bagaimana gambaran umum adiksi media sosial pada siswa kelas X di SMK Negeri Pancatengah?
2. Bagaimana perbedaan adiksi media sosial berdasarkan gender pada siswa kelas X di SMK Negeri Pancatengah?
3. Bagaimana implikasi adiksi media sosial pada siswa kelas X di SMK Negeri Pancatengah pada layanan BK?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana tingkat adiksi media sosial yang terjadi pada siswa SMK Negeri Pancatengah.
2. Mengetahui bagaimanana perbedaan adiksi media sosial berdasarkan gender pada siswa kelas X di SMK Negeri Pancatengah?
3. Mengetahui bagaiman implikasi gambaran adiksi media sosial pada siswa kelas X di SMK Negeri Pancatengah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain meliputi:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan data kajian hasil penelitian mengenai adiksi media sosial dan memberikan sumbangan pada keilmuan bimbingan dan konseling terhadap remaja khususnya siswa di SMK Negeri Pancatengah.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a) Bagi guru Bimbingan dan Konseling.**

Bagi guru bimbingan dan konseling diharapkan dengan adanya penelitian ini, guru bimbingan dan konseling dapat memahami pentingnya layanan untuk membantu siswa yang mengalami adiksi media sosial, sehingga guru bimbingan dan konseling dapat memaksimalkan pemberian layanan.

###### **b) Bagi Peneliti selanjutnya.**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan referensi dan dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan adiksi media sosial.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka yang tertera dalam profosal penelitian ini dikelompokan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab 2 Kajian Pustaka

Dalam bab ini merupakan penjelasan mengenai teori adiksi media sosial melalui. Konsep kajian teori, definisi adiksi media sosial, aspek-aspek adiksi media sosial, faktor-faktor adiksi media sosial, dinamika psikologis adiksi media sosial, ciri-ciri adiksi media sosial, karakteristik adiksi media sosial, pengukuran adiksi media sosial, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir

3. Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini memaparkan mengenai metode penelitian, rancangan lokasi dan subjek penelitian.

4. BAB VI Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini memaparkan mengenai hasil penelitian beserta pembahasan.

5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

dalam bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dan rekomendasi.

